

## FENOMENA DISKRIMINASI DALAM ANTOLOGI CERPEN ‘YANG LEBIH BIJAK DARIPADA PERI’ KARYA RIZQI TURAMA

Muhammad Aqil Wahid  
200301110130@student.uin-malang.ac.id  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.22541>  
Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0002-1636-2535>  
Submitted, 2023-09-26; Revised, 2024-05-26; Accepted, 2024-05-28

### Abstrak

Antologi cerpen yang lebih Bijak daripada peri karya Rizqi Turama menyajikan kisah-kisah menarik berhubungan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan realitas diskriminasi dan dampaknya terhadap kehidupan para tokoh dalam antologi cerpen ‘Yang lebih bijak daripada peri’ karya Rizqi Turama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca cerpen dan kemudian data-data yang ditemukan dan diidentifikasi dicatat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan dua bentuk diskriminasi yang eksis dalam cerita. Diskriminasi-diskriminasi ini berupa: diskriminasi langsung yang meliputi diskriminasi status sosial, diskriminasi usia dan diskriminasi kelas. Selain itu, diskriminasi juga hadir dalam bentuk diskriminasi tidak langsung yang hadir dalam bentuk pembentukan status quo. Peneliti juga menemukan beberapa dampak yang ditimbulkan oleh diskriminasi, diantaranya: hilangnya komitmen pekerjaan, kesehatan fisik dan mental serta kehilangan freedom of speech.

**Kata kunci:** Diskriminasi, Stereotip, Pettigrew

### Abstract

Rizqi Turama's anthology of short stories ‘Yang Lebih Bijak daripada Peri’ presents interesting stories related to social phenomena that occur in society. The aim of this research is to identify and describe the reality of discrimination and its impact on the lives of the characters in the short story anthology 'Yang is wiser than fairies' by Rizqi Turama. The type of this research is qualitative descriptive research. The data collection technique used was reading short stories and then the data found and identified were recorded. Based on the research conducted, researchers found two forms of discrimination that existed in the story. These discriminations take the form of: direct discrimination which includes social status discrimination, age discrimination and class discrimination. Apart from that, discrimination also comes in the form of indirect discrimination which comes in the form of establishing the status quo. Researchers also found several impacts caused by discrimination, including: loss of work commitment, physical and mental health and loss of freedom of speech.

**Keywords:** Discrimination, Stereotype, Pettigrew

## PENDAHULUAN

Diskriminasi hadir hampir di setiap sudut peradaban manusia. Diskriminasi telah menjadi salah satu sumber ketidakadilan sosial dalam sejarah peradaban manusia. Dampak buruk dari diskriminasi ini

adalah terbangunnya dinding kokoh yang memisahkan antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu, diskriminasi-diskriminasi ini menyebabkan lahirnya anxietas sosial bagi mereka yang mengalaminya (William, 2019). Bukti-bukti dari dampak negatif diskriminasi lainnya adalah ketidakmampuan menyadari hak dan kebebasan individual (Shastri, 2014), hilangnya komitmen dalam pekerjaan (Scheitle, 2017), dan juga dapat menyebabkan PTSD (post traumatic stress disorder) bagi mereka yang mendapatkan diskriminasi (William M. T., 2018). Fenomena-fenomena ini merepresentasikan kompleksitas dan ketidakdewasaan peradaban manusia.

Diskriminasi terjadi karena beberapa sebab, diantaranya adalah terbatasnya informasi tentang individu atau kelompok lainnya dan penolakan terhadap open minded atas individu dan kelompok yang memiliki kultur yang berbeda. Sejalan dengan itu, Pettigrew dalam (Nur, 2021) menyebutkan bahwa diskriminasi adalah sebuah aksi nyata yang biasanya dilakukan oleh individu dan kelompok yang memiliki prasangka buruk yang kuat terhadap individu dan kelompok lainnya akibat dari dorongan dari kultur, custom dan kepercayaan. Sedangkan berdasarkan Pedersen dan Nielsen, diskriminasi terjadi akibat adanya ketidaksempurnaan informasi dan juga stigma-stigma negatif yang inheren (Pedersen, 2022).

Relitas diskriminasi ini tidak hanya hadir di dunia nyata, tapi juga hadir dalam karya sastra sebagai representasi dari kesadaran sosial (kritik) ataupun dalam bentuk representasi dari diskriminasi itu sendiri (hegemoni). Seperti yang diungkapkan oleh Welek dan Weren (1993) bahwa karya sastra tidak hanya sekedar pertunjukan gaya bahasa atau elemen-elemen estetik, tapi juga merupakan wahana ditampilkannya nilai-nilai keilmuan seperti realitas sosial dan kultural (Nurfitriani, 2017). Salah satu bentuk dari karya sastra yang sering digunakan oleh sastrawan sebagai sarana untuk menyampaikan keluh-kesahnya terhadap realitas-realitas sosial adalah cerpen. Analisis diskriminasi dalam antologi cerpen ‘Yang Lebih Bijak daripada Peri’ dilatar belakangi oleh penemuan-penemuan realitas sosial yang merepresentasikan eksistensi diskriminasi. Rizqi Turama merupakan seorang penulis yang seringkali menggambarkan hasil-hasil observasi sosialnya di dalam karya sastra.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Studi-studi ini dipilih dengan memperhatikan beberapa aspek untuk dijadikan sebagai komparasi dengan penelitian yang dilakukan. Aspek pertama adalah tema, satu studi menggunakan tema represi dan resistensi (Wahid, 2023), sedangkan studi-studi terdahulu lainnya menggunakan diskriminasi sebagai fokus utama penelitian (Nur, 2021), (Kirkinis, 2021) & (Napitupulu, 2022). Berdasarkan objek, ada satu kajian terdahulu yang menggunakan objek kajian yang sama yaitu antologi cerpen ‘yang lebih bijak daripada peri’ karya Rizqi Turama, namun kajian hanya terbatas pada represi dan resistensi dalam dua cerpen saja (Wahid, 2023). sedangkan penelitian-penelitian lainnya menggunakan objek-objek kajian yang berbeda. Terakhir berdasarkan aspek teori, ada dua penelitian yang menggunakan teori Diskriminasi Pettigrew untuk menganalisis karya sastra (Napitupulu, 2022) & (Nur, 2021). Kajian-kajian ini akan dijadikan sebagai studi komparasi dan membantu dalam menemukan novelty dan orisinalitas dari penelitian.

Antologi cerpen ‘Yang Lebih Bijak Daripada Peri’ menarik untuk diteliti karena menawarkan sebuah perspektif kepada pembaca tentang bagaimana diskriminasi eksis dan dampaknya terhadap realitas sosial kehidupan manusia. Selain itu, cerpen ini juga menarasikan signifikansi kecepatan informasi dan dampak positif dari interaksi positif manusia terhadap eksistensi sosial dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis eksistensi diskriminasi dan dampaknya terhadap realitas sosial para tokoh dalam antologi cerpen ‘Yang lebih bijak daripada peri’ karya Rizqi Turama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan realitas diskriminasi dan dampaknya terhadap kehidupan para tokoh dalam antologi cerpen ‘Yang lebih bijak daripada peri’ karya Rizqi Turama.

## METODE

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan teori diskriminasi Thomas Pettigrew yang meliputi diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca cerpen: (1) Pembacaan secara umum antologi cerpen “Yang lebih Bijak daripada Peri karya Rizqi Turama, (2) Pembacaan pertama dilakukan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk diskriminasi dan (3) pembacaan kedua dilakukan untuk menelaah dampak-dampak yang dimunculkan oleh diskriminasi. Selanjutnya data-data yang ditemukan dan diidentifikasi berupa bentuk-bentuk dan dampak diskriminasi dicatat.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data diskriminasi yang meliputi diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung serta dampak dari diskriminasi. Data primer berasal dari cerpen Asap-asap yang telah menghilang, Bunga ini akan Layu, Kelapu di Kepala Anwar dan juga cerpen Bagaimana Ayah Berhenti Merokok. Cerpen-cerpen ini termuat dalam antologi cerpen Yang lebih Baik dari Peri karya Rizqi Turama.

Teknik Analisa data menggunakan teori Analisa data milik Miles dan Haberman yang dipadukan dengan analisis diskriminasi yang meliputi diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung serta dampak dari diskriminasi. Analisa data dilakukan dengan beberapa Langkah: (1) Reduksi data meliputi data-data yang relevan, (2) Penyajian data dengan pengumpulan informasi tersusun mengenai diskriminasi langsung, diskriminasi tidak langsung dan juga dampak dari diskriminasi, (3) Menarik

kesimpulan yaitu mengkonfigurasi dan menarik kesimpulan dari data-data diskriminasi dan dampak diskriminasi dari antologi cerpen Yang Lebih Bijak daripada Peri.

## PEMBAHASAN

Peneliti menemukan dua bentuk diskriminasi dan empat dampak yang ditimbulkannya terhadap keadaan fisiologis dan psikologis para tokoh dalam antologi cerpen “Yang Lebih Bijak daripada Peri” karya Rizqi Turama. Sebagai ringkasan, peneliti menggambarkannya dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk diskriminasi

No	Bentuk Diskriminasi	Tipe diskriminasi
1.	Diskriminasi langsung	Diskriminasi status sosial Diskriminasi Usia Diskriminasi Kelas
2.	Diskriminasi tidak langsung	Pembentukan status Quo

Berdasarkan tabel 1. Bentuk diskriminasi di atas, Diskriminasi ditemukan dalam bentuk diskriminasi langsung yang meliputi; diskriminasi status sosial, diskriminasi Usia dan diskriminasi tidak langsung, berupa; pembentuka status Quo.

Tabel 2. Dampak diskriminasi

No	Dampak Diskriminasi
1.	Hilang komitmen bekerja
2.	Mempengaruhi kesehatan fisik dan mental
3.	Kehilangan freedom of speech

Berdasarkan tabel 2. Dampak diskriminasi di atas, diskriminasi menyebabkan masalah-masalah sosial, fisik dan psikologis para korban, diantaranya; kehilangan komitmen pekerjaan, mempengaruhi kesehatan fisik dan mental dan menyebabkan hilangnya freedom of speech. Penjelasan detail dari data-data yang berhubungan dengan diskriminasi dan dampak diskriminasi serta analisis dari data-data tersebut, dideskripsikan sebagai berikut:

### A. Diskriminasi

Menurut Pettigrew, diskriminasi adalah sebuah aksi nyata yang biasanya dilakukan oleh individu dan kelompok yang memiliki prasangka buruk yang kuat terhadap individu dan kelompok lainnya

akibat dari dorongan dari kultur, custom dan kepercayaan (Pettigrew, 1982). Pettigrew mengklasifikasikan diskriminasi menjadi dua (Pettigrew, 1998):

### 1. **Diskriminasi langsung**

Diskriminasi langsung adalah perlakuan melarang atau membatasi etnis tertentu untuk memasuki area-area tertentu seperti, pekerjaan, fasilitas public dan lainnya. Diskriminasi langsung terjadi ketika identitas personal seorang individual atau kelompok dijadikan kambing hitam atas perlakuan yang mereka terima (Pettigrew, 1998).

#### a. **Diskriminasi status sosial**

Status sosial merupakan hal yang sangat fundamental dalam menentukan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Status sosial berhubungan dengan identitas manusia secara sosial, lingkungan, prestise dan juga hak-hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Karena itu, status sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial seorang individu. Dalam antologi cerpen ‘Yang Lebih Bijak daripada Peri’ ada cerpen yang berbicara mengenai diskriminasi terhadap status sosial, yaitu cerpen: **Bagaimana Ayah Berhenti Merokok**.

Kutipan dibawah ini menjelaskan diskriminasi yang diterima oleh sang tokoh “kakak”:

*“Bertahun-tahun kemudian kakak menjadi aktivis lingkungan. Ia sangat kuat menyuarakan perlindungan terhadap tanaman dan hewan langka. Akan tetapi, seperti kataku, kakak tak akan banyak berketuk jika menghadapi tetua-tetua keluarga sebab mereka akan menjawab, “Kau hidup sampai sekarang karena air cula badak yang kau minum” (Turama, 2022: 68).*

Berdasarkan Pettigrew, Diskriminasi dapat terjadi karena adanya stereotipikasi ataupun generalisasi terhadap out-grup (Pettigrew, 1997). Dalam kutipan di atas, diskriminasi digambarkan terjadi karena adanya generalisasi berupa kebencian sistemik terhadap aktivis lingkungan. Dalam cerpen ini, diskriminasi hadir dalam bentuk diskriminasi terhadap status sosial seorang tokoh kakak yang merupakan seorang aktivis lingkungan. Diskriminasi yang ia terima berupa cemoohan dari tetua-tetua keluarganya atas pilihan pekerjaannya sebagai aktivis lingkungan dan juga karena ia merupakan penyebab dari berhentinya ayahnya dari merokok. Mereka tidak mau mendengarkan nasehat apapun yang ia katakan walaupun nasehat itu akan berdampak positif bagi mereka. Para tetua menggunakan alasan kesembuhannya dari penyakit sebagai ‘magi representatif’ untuk mendiamkannya.

#### b. **Diskriminasi Usia**

Diskriminasi ini hadir dalam cerpen **Bunga ini akan Layu**. Diskriminasi usia ditujukan kepada seorang wanita beranak dua oleh tokoh ‘aku’. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini:

*“Demi apa pun, aku tak mampu menahan rasa muak. Ia pasti membayangkan dirinya sedang menjadi pameran wanita dalam drama yang ada dalam layar laptop itu. Temanku itu sekali lagi kutegaskan, wanita*

*beranak dua, bersemu murah mukanya karena adegan picisan seperti itu? Tanpa bisa kutaban, aku pun mengejeknya, "Bah" (Turama, 2022: 48).*

Dalam Prejudice, Pettigrew menyebutkan bahwa diskriminasi usia merupakan perbuatan tidak adil terhadap usia-usia tertentu (Pettigrew, 1982). Diskriminasi seperti ini cenderung mengaplikasikan suatu jalan berpikir dan afeksi pada usia tertentu. Dalam kutipan diatas, tokoh wanita mendapatkan diskriminasi dari tokoh "aku". Hal ini disebabkan oleh prasangka negatif atau stigma negatif dari tokoh "aku" terhadap tokoh wanita yang telah beranak dua. Menurutny tokoh wanita itu seharusnya tidak merasakan perasaan 'baper' ketika menonton film korea mengingat usianya yang tidak lagi remaja. diskriminasi direpresentasikan melalui kata "wanita beranak dua" dan juga ejekan berupa "Bah". Diskriminasi ini tergolong ke dalam diskriminasi langsung yang bersifat verbal. Ungkapan "wanita beranak dua" menggambarkan ungkapan diskriminatif terhadap gender dan juga usia dari tokoh wanita. Ungkapan tersebut memiliki implikasi bahwa usia-usia wanita beranak dua tidak seharusnya berperilaku demikian.

### c. Diskriminasi kelas

Diskriminasi kelas merupakan perlakuan tidak fair terhadap individu atau kelompok berdasarkan kelas sosial atau ekonomi (Pettigrew, 1982). Dalam cerpen **Asap-asap yang telah menghilang**, diskriminasi kelas hadir dalam bentuk excessive use of force oleh polisi terhadap kelas pekerja yang sedang melakukan demonstrasi. Diskriminasi ini digambarkan dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

*"Lebih dari dua puluh tahun lalu, di tengah sesak napas karena gas air mata, basen jeri melihat kepala temannya bocor dihantam petugas" (Turama, 2022: 83).*

*Telepon Berdering, tetapi tak kunjung diangkat. Anak Basau terlalu sibuk. Matanya perih karena gas air mata. Tak hanya itu, ia merasa takut sekaligus sakit ketika sadar bahwa ada sesuatu yang menetes di kepalanya" (Turama, 2022:89).*

Dalam dua kutipan diatas, diskriminasi kelas direpresentasikan dalam tindakan brutal polisi terhadap teman kelas pekerja yang melakukan demonstrasi untuk menolak pembakaran lahan dan juga pendirian pabrik yang dilakukan oleh korporasi-korporasi besar. Berdasarkan Pettigrew dalam Prejudice, diskriminasi dapat menyebabkan terjadinya fenomena berupa kekerasan fisik (Pettigrew, 1982). Teman Basau dan juga anak Basau merupakan korban dari tindakan impulsif polisi. Diskriminasi ini merupakan bagian dari diskriminasi langsung yang bersifat physical violence.

Pettigrew juga menjelaskan bahwa diskriminasi mengantarkan kepada perlakuan tidak adil terhadap individu yang berasal dari out-grup (Pettigrew, 1982). Fenomena ini ditemukan dalam cerpen yang sama. Diskriminasi terjadi pada kelas pekerja atau kelas subordinat yang dilakukan oleh

kelas dominan. Diskriminasi ini hadir dalam bentuk pendirian pabrik di sekitaran area hidup kelas subordinat yang dapat mengakibatkan polusi udara dan merusak ekosistem lingkungan akibat dari asap-asap pembakaran lahan dan limbah-limbah yang dibuang secara tak terkendali, namun tidak melakukan diskusi atau komunikasi sama sekali tentang pendirian pabrik tersebut. Hal ini merepresentasikan perlakuan tidak adil yang diterima oleh warga desa dari para pemilik pabrik. Diskriminasi digambarkan dalam kutipan berikut ini:

*“Sikap itu terlihat ketika dulu warga desa melakukan protes kepada berbagai pihak terkait tentang pendirian pabrik itu. Namun, bangunan itu tetap berdiri”* (Turama, 2022: 86).

*“Saat sang anak tumbuh remaja, Basau menemukan bahwa anak itu mulai gemar mengebulkan asap dari mulutnya: kesamaan kedua dengan pabrik tersebut”* (Turama, 2022: 87).

Diskriminasi kelas juga hadir dalam cerpen **“Kelabu di Kepala Anwar”**:

*“Lelaki tersebut teringat ucapan atasannya sesaat sebelum keputusan dibuat, ‘Kalau kau melanjutkan tradisi, kau bukan bagian dari kami. Kalau laporanmu tak sesuai dengan harapan kami, kau terpaksa kami keluarkan. Silahkan pilih’* (Turama, 2022: 140).

Verbal hostility diklasifikasikan oleh Pettigrew dalam Prejudice sebagai salah satu tindak diskriminasi (Pettigrew, 1982). Dalam kutipan di atas, diskriminasi digambarkan hadir dalam bentuk ancaman verbal terhadap tokoh ‘Anwar’ saat ia hendak Menyusun laporan mengenai kekurangan yang ada di kantornya. Kekurangan-kekurangan ini menyebabkan lingkungan kerja yang tidak sehat untuk tataran fisiologis maupun psikologis manusia.

## 2. Diskriminasi tidak langsung

Diskriminasi tidak langsung adalah diskriminasi melalui pengafirmasian sebuah hukum baik berupa aturan kontitutif ataupun bersifat kolektif normatif secara tersirat yang menghalangi individu atau kelompok tertentu untuk melakukan suatu hal yang seharusnya normal dilakukan (Pettigrew, 1998). Salah satu bentuk dari diskriminasi ini adalah Pembentukan status quo.

Diskriminasi dalam bentuk seperti ini hadir dalam cerpen **“Kelabu di Kepala Anwar”**. Diskriminasi ini digambarkan dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

*“...Ketika menikah dulu ia sadar betul bahwa uang sebanyak itu lebih baik digunakan untuk membeli rumah daripada dihabiskan untuk pesta sehari-hari. Namun calon mertua berkata ‘masa iya pegawai tambang menikah dengan acara yang apa adanya? Menikah itu kan cuma sekali seumur hidup’* (Turama, 2022:134).

*“Setelah mereka menikah, ketika mereka mengutarakan keinginannya untuk membeli rumah sederhana secara kontan, istrinya bilang, ‘apa kata tetangga kalau tahu kau pegawai tambang, tetapi berumah kecil dengan subsidi pemerintah, Bang’”* (Turama, 2022:134).

Menurut Pettigrew Pembentukan status quo tergolong diskriminatif ketika memiliki unsur pengenyampingan individu atau kelompok tertentu untuk melakukan atau tidak melakukan hal yang dilakukan oleh kelompok lain ataupun melakukan hal yang seharusnya dilakukan (Pettigrew, 1997). Dalam dua kutipan diatas, eksistensi diskriminasi digambarkan dalam fakta bahwa tokoh Anwar tidak bisa melakukan hal yang ingin ia lakukan. Ia dipaksa untuk hidup dalam standard ilusif yang diciptakan oleh masyarakat secara kolektif tanpa kehadiran kesadarannya. Hal ini disebabkan oleh kehadiran status quo yang menganggap bahwa seorang pekerja tambang harus memenuhi klasifikasi tertentu sehingga bisa dihormati dan tidak dikesampingkan dalam interaksi sosial.

## B. Dampak Diskriminasi

. Sejalan dengan itu, Diskriminasi juga dapat menyebabkan konflik antar individu (Sue, 2009).

### 1. Hilang komitmen pekerjaan

Dalam cerpen **“Kelabu di Kepala Anwar”**, diskriminasi berdampak kepada komitmen tokoh utama dalam bekerja. Ia kehilangan komitmennya ketika mendapatkan tekanan dari atasannya. Dampak ini hadir dalam kutipan-kutipan berikut:

*“Lelaki tersebut teringat ucapan atasannya sesaat sebelum keputusan dibuat, ‘Kalau kau melanjutkan tradisi, kau bukan bagian dari kami. Kalau laporanmu tak sesuai dengan harapan kami, kau terpaksa kami keluarkan. Silabkan pilih’”* (Turama, 2022: 140).

*“Senyum atasannya terasa begitu penuh ancaman, meninggalkan sesuatu yang berwarna kelabu di kepala. Ingatannya kembali melayang kepada anak-beranak di perempatan. Mereka tak punya pilihan. Begitu juga dirinya. Betulkah?”* (Turama, 2022: 140).

Dalam kutipan di atas, digambarkan berdampak pada suasana hati Anwar ketika mengingat ancaman dari atasannya. Berdasarkan (Scheitle, 2017), Diskriminasi dapat menyebabkan kemalasan atau hilangnya komitmen dalam bekerja. Diskriminasi yang diterimanya berdampak kepada komitmennya dalam melaksanakan pekerjaan. Terlihat ia sangat kesulitan untuk menentukan keputusannya dalam menulis laporan. Prasa *“Mereka tak punya pilihan. Begitu juga dirinya”* menggambarkan kepasrahan dirinya terhadap sistem yang secara hegemonis membelenggunya.

### 2. Kesehatan Fisik dan Mental



Physical violence dapat berdampak kepada kesehatan fisik dan mental orang-orang yang menerimanya. Hal ini digambarkan dalam cerpen “**Asap-asap yang telah menghilang**”. Dampak ini digambarkan dalam kutipan berikut:

*“Lebih dari dua puluh tahun lalu, di tengah sesak napas karena gas air mata, basu jeri melibat kepala temannya bocor dibantam petugas. Sang teman sempat bingung karena ada sesuatu yang menetes, lalu mengerang dalam takut sekaligus sakit setelah sadar bahwa yang menetes berwarna merah dan berasal dari kepalanya”* (Turama, 2022: 83).

Berdasarkan Pettigrew, diskriminasi dapat menyebabkan masalah-masalah pada tataran psikologis seorang individu (Pettigrew T. F., 1982). Dalam kutipan diatas, dampak diskriminasi digambarkan berdampak kepada kesehatan fisik teman Basau. Kepalanya digambarkan bocor karena hantaman polisi. Selain itu, diskriminasi ini juga menyebabkan trauma bagi tokoh Basau yang membuatnya tidak mau lagi terlibat dalam aksi protes atau resistensi apapun.

### 3. Kehilangan Freedom of Speech

Dalam cerpen **Bagaimana Ayah Berhenti Merokok**, dampak dari diskriminasi hadir dalam kutipan berikut:

*“Bertahun-tahun kemudian kakak menjadi aktivis lingkungan. Ia sangat kuat menyuarakan perlindungan terhadap tanaman dan hewan langka. Akan tetapi, seperti kataku, kakak tak akan banyak berkutik jika menghadapi tetua-tetua keluarga sebab mereka akan menjawab, “Kau hidup sampai sekarang karena air cula badak yang kau minum”* (Turama, 2022).

Dalam kutipan di atas, diskriminasi digambarkan berdampak pada hak untuk menyampaikan pendapat tokoh “Kakak”. Ia digambarkan tak bisa berbuat apa-apa ketika para tetua menggunakan sign representatif untuk mendiamkannya. Sang tokoh “kakak” yang merupakan seorang aktivis terpaksa untuk diam dan tidak menyampaikan pendapatnya akibat dari diskriminasi yang diterima. Kebebasan berbicara merupakan suatu hal yang fundamental dalam jalannya demokrasi (Lewis, 1940). Selain itu, berbicara merupakan suatu hak individual yang seharusnya dilindungi (Lukianoff, 2014). Dalam kutipan di atas tokoh kakak digambarkan tidak dapat mengeksplorasi dan mengimplementasikan hak dasar individunya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan dua bentuk diskriminasi yang eksis dalam cerita. Diskriminasi-diskriminasi ini berupa: diskriminasi langsung yang meliputi diskriminasi

status sosial, diskriminasi usia dan diskriminasi kelas. Selain itu, diskriminasi juga hadir dalam bentuk diskriminasi tidak langsung yang hadir dalam bentuk pembentukan status quo. Peneliti juga menemukan beberapa dampak yang ditimbulkan oleh diskriminasi, diantaranya: hilangnya komitmen pekerjaan, kesehatan fisik dan mental serta kehilangan freedom of speech.

Peneliti menyadari keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan sangat dihargai. Dengan ini, peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, baik yang mengambil antologi cerpen “Yang Lebih Bijak daripada Peri” sebagai objek penelitian ataupun penelitian yang berfokus kepada eksistensi diskriminasi dalam karya sastra.

## REFERENSI

- Kirkinis, K. P. (2021). Racism: a Systematic Review of the Social Science Literature . *Ethnicity & Health*, 392-412.
- Lewis, J. D. (1940). The Elements of Democracy. *American Political Science Review*, 34(3), 1940.
- Lukianoff, G. (2014). *Freedom from Speech*. Encounter Books.
- Napitupulu, A. I. (2022). Analisis Diskriminasi Sosial dalam Novel "Ayah Mengapa Aku Berbeda" Karya Agnes Danovar (Tinjauan Sosial dan Moral). *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 2, 1-8.
- Nur, M. M. (2021). Taiwanese American Discrimination in Charles Yu's Novel "Interior Chinatown". *E-Thesis UIN Malang*, 1-65.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas Sosial dalam Novel pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17, 98-107.
- Pedersen, M. J. (2022). Understanding Discrimination: Outcome-Relevant Does not Mitigate Discrimination . *Social Problem*.
- Pettigrew, T. F. (1979). The Ultimate Attribution Error: Extending Allport's Cognitive Analysis of Prejudice. *Personality and Social Psychology*, 461-476.
- Pettigrew, T. F. (1982). *Prejudice: Dimensions of Ethnicity*. Cambridge: the Belknap Press of Harvard University.
- Pettigrew, T. F. (1997). Generalized Intergroup Contact Effect on Prejudice. *PSPB*, 23, 173-185.
- Pettigrew, T. F. (1998). Reactions toward the New Minorities of Western Europe. *Annual Review of Sociology*, 24, 77-103
- Scheitle, C. P. (2017). Examining the Effect of Exposure to Religion in the Workplace on Perception of Religious Discrimination. *Review of Religious Research*, 59, 1-20.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Shastri. (2014). Gender Inequality and Women Discrimination. *IOSR: Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 27-30.

Turama, R. (2022). *Yang Lebih Bijak daripada Peri*. Yogyakarta: Diva Press.

Wahid, M. A. (2023). Genetic Structuralism in the Short Story Anthology "Yang Lebih Bijak Daripada Peri" by Rizqi Turama. *Aicollim: Annual International Conference on Language, Literature and Media* (pp. 32-40).

William, D. R. (2019). Understanding How Discrimination Can Affect Health. *Health Service Research*, 1374-1388.

William, M. T. (2018). Assessing Racial Trauma with the Trauma Symptoms of Discrimination. *Psychology of Violence*, 8(6), 735-747.